

Strategi Pembelajaran dalam Membangun Kesiapan Mahasiswa Menjawab Tadribat Bahasa Arab di Kelas

Desta Aditya¹, Muhammad Hasbi Ashiddieqy², Usamah Abdul Aziz³, Angger Bimantara⁴

STAI Ali bin Abi Thalib, Indonesia^{1,2,3,4}

*Email

adtydst@gmail.com; muhammadhasbiashiddieqy@mail.com; usamah.abdulaziz.gres@gmail.com; angger.bimantara@stai-ali.ac.id

Sejarah Artikel:

Diterima 15-06-2026
Disetujui 19-06-2026
Diterbitkan 21-06-2026

ABSTRACT

This research explores the teaching strategies utilized by lecturers to bolster students' preparedness in tackling Arabic language exercises (tadribat) in the classroom. It also examines students' readiness for these exercises and identifies challenges faced during their preparation. The study adopted a descriptive qualitative methodology, engaging two lecturers and two second-semester students from STAI Ali Bin Abi Thalib Surabaya, selected through purposive sampling. Data collection methods included observation, in-depth interviews, and documentation, while analysis involved data condensation, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured using source triangulation. The findings indicate that lecturers employed a variety of strategies to enhance learning outcomes. These strategies included fostering commitment through academic contracts, employing random questioning techniques, incorporating scaffolding methods, utilizing visual media and digital tools, and creating an Arabic-speaking environment (bi'ah lughawiyah). Students demonstrated readiness through self-directed study sessions a day prior to class, the use of digital learning platforms, and engaging in collaborative peer discussions. These approaches collectively enhanced students' confidence, classroom engagement, and their ability to address exercises with greater precision and speed. Despite these successes, the study also identified notable challenges. These included psychological obstacles, varied educational backgrounds among students, overreliance on AI-based tools, constrained instructional time, and limited opportunities to practice Arabic outside of the classroom setting. The research underscores the critical role of integrating effective teaching strategies, encouraging student autonomy, and fostering supportive learning environments to improve Arabic language proficiency.

Keywords: teaching strategies; student readiness; Arabic exercises; pedagogy.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali strategi pembelajaran yang diterapkan oleh dosen dalam upaya meningkatkan kesiapan mahasiswa untuk menjawab tadribat bahasa Arab di kelas, menganalisis tingkat kesiapan mahasiswa, serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam proses persiapan pembelajaran. Pendekatan yang digunakan berupa kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian terdiri atas dua dosen dan dua mahasiswa semester kedua STAI Ali Bin Abi Thalib Surabaya yang dipilih secara purposif. Teknik pengumpulan data melibatkan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dosen menggunakan beragam strategi pembelajaran, yang mencakup penguatan komitmen melalui kontrak akademik, teknik tanya jawab acak, pemberian scaffolding, penggunaan media visual dan teknologi digital, serta

penciptaan lingkungan bahasa yang kondusif atau bi'ah lughawiyah. Di sisi lain, mahasiswa menunjukkan tingkat kesiapan belajar yang ditandai melalui strategi belajar mandiri sejak H-1, pemanfaatan sumber belajar berbasis digital, serta diskusi kelompok bersama teman sejawat. Penerapan strategi tersebut memberikan dampak positif terhadap peningkatan rasa percaya diri, partisipasi aktif dalam kelas, dan kemampuan mahasiswa dalam menjawab tadribat dengan lebih cepat dan akurat. Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa kendala yang menghambat proses pembelajaran, antara lain hambatan psikologis, perbedaan latar belakang pendidikan mahasiswa, ketergantungan pada teknologi berbasis kecerdasan buatan, serta keterbatasan waktu belajar dan minimnya lingkungan praktik bahasa Arab di luar kelas.

Kata Kunci: strategi pembelajaran; kesiapan mahasiswa; tadribat bahasa Arab.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Aditya, D., i Ashiddieqy, M. H., Aziz, U. A. ., & Bimantara, A. . (2026). Strategi Pembelajaran dalam Membangun Kesiapan Mahasiswa Menjawab Tadribat Bahasa Arab di Kelas. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(4), 6357-6370. <https://doi.org/10.63822/tppsaz17>

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi memiliki peran yang sangat penting dalam membekali mahasiswa dengan kemampuan memahami teks keislaman, komunikasi akademik, serta penguasaan empat maharah bahasa Arab. Dalam konteks pendidikan tinggi, pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan teori, tetapi juga pada kemampuan aplikatif yang mendukung kompetensi berbahasa secara aktif dan produktif. Oleh karena itu, pengembangan pembelajaran bahasa Arab perlu dilakukan secara sistematis agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Salah satu komponen penting dalam pembelajaran bahasa Arab adalah tadribat atau latihan. Tadribat berfungsi untuk memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap materi yang telah dipelajari serta melatih kemampuan mereka dalam menerapkan kaidah bahasa secara langsung. Melalui tadribat, mahasiswa dapat mengasah keterampilan berpikir, analisis, dan pemecahan masalah dalam konteks kebahasaan, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif.

Namun demikian, dalam praktik pembelajaran di kelas masih ditemukan fenomena bahwa sebagian mahasiswa mengalami kesulitan dalam menjawab tadribat bahasa Arab. Kesulitan tersebut terlihat dari rendahnya ketepatan jawaban, kurangnya keberanian dalam menjawab, serta ketidakmampuan menghubungkan materi dengan soal latihan yang diberikan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara penguasaan materi dan kemampuan aplikatif mahasiswa di kelas.

Salah satu faktor yang menyebabkan kesulitan tersebut adalah kurangnya persiapan mahasiswa sebelum mengikuti perkuliahan. Banyak mahasiswa yang belum melakukan belajar mandiri atau membaca materi terlebih dahulu sehingga ketika dihadapkan pada tadribat, mereka belum memiliki kesiapan yang memadai. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Arab.

Selain faktor mahasiswa, peran dosen dalam menentukan strategi pembelajaran juga menjadi aspek yang sangat penting. Strategi pembelajaran yang tepat dapat membantu meningkatkan motivasi, kemandirian, serta keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran. Pendekatan yang berbasis konstruktivisme, misalnya, menekankan pada keterlibatan aktif mahasiswa dalam membangun pengetahuannya sendiri sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif.

Penelitian terdahulu telah banyak membahas strategi peningkatan motivasi dan kemandirian belajar mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya pada keterampilan maharah al-kalam. Namun, masih terbatas penelitian yang secara spesifik mengkaji strategi pembelajaran dalam meningkatkan kesiapan mahasiswa untuk menjawab tadribat bahasa Arab di kelas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus analisis kesiapan mahasiswa dalam konteks latihan bahasa Arab yang lebih aplikatif.

Di antara permasalahan yang sering terjadi di Kampus STAI Ali bin Abi Thalib adalah banyaknya mahasiswa yang mengerjakan tadribat secara mendadak ketika perkuliahan telah dimulai. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya kurangnya persiapan jawaban sebelum memasuki jam pelajaran serta kurangnya kerja sama antarmahasiswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pembelajaran yang digunakan dosen dalam pembelajaran bahasa Arab, mengetahui kesiapan mahasiswa dalam menghadapi tadribat bahasa Arab di kelas, serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi mahasiswa dalam mempersiapkan diri sebelum mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab, khususnya dalam meningkatkan kesiapan mahasiswa dalam mengikuti kegiatan tadribat di kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mendalami strategi peningkatan kemandirian belajar (self-regulated learning) mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Modern Islam (MPMI) dalam menghadapi penugasan tadribat (latihan) spontan. Sebagai penelitian deskriptif kualitatif, fokus utamanya adalah menggambarkan fenomena adaptasi akademik mahasiswa serta peran intervensi pedagogis dosen dalam menciptakan ekosistem pembelajaran secara nyata. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling sesuai dengan kebutuhan data dan melibatkan 2 mahasiswa semester 2—termasuk individu seperti Ulung dan Adzi—untuk mengungkap ragam strategi persiapan belajar, baik secara mandiri maupun kolaboratif. Selain itu, penelitian juga melibatkan 2 dosen pengampu yang dianggap memiliki keahlian dalam strategi instruksional, contohnya Ustaz Oscar dan Ustaz Imam Rohani. Penelitian ini menyoroti interaksi dialektis antara kebijakan pengajaran dosen—yang mencakup penegasan kontrak perkuliahan, penggunaan metode tanya jawab acak ("tembak"), serta visualisasi materi di papan tulis—sebagai media utama untuk mendorong motivasi dan kemandirian belajar mahasiswa sebelum sesi kelas berlangsung.

Proses pengumpulan data dilakukan secara menyeluruh melalui tiga metode utama: observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi langsung dilakukan selama pembelajaran untuk mengamati dinamika kelas, respon psikologis mahasiswa terhadap metode "tembak", serta implementasi sanksi edukatif (tarhib) dalam pengelolaan tempat duduk oleh dosen. Wawancara mendalam berbentuk semi-terstruktur dilaksanakan dengan mahasiswa dan dosen untuk memperoleh informasi kaya mengenai manajemen perbedaan latar belakang pendidikan mahasiswa (pesantren maupun umum), kebiasaan persiapan satu hari sebelum kuliah, pembentukan lingkungan berbahasa (bi'ah lughawiyyah), dan limitasi pemanfaatan teknologi seperti kamus digital atau AI. Seluruh data kemudian diperkuat dengan studi dokumentasi, meliputi hasil analisis awal, hasil wawancara, catatan lapangan, kontrak perkuliahan, hingga dokumen lembar tugas tadribat mahasiswa. Analisis data diterapkan melalui proses interaktif yang mencakup tiga tahapan utama: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan temuan, teknik triangulasi sumber diterapkan guna meningkatkan validitas hasil dari penelitian ini.

HASIL PENELITIAN

A. strategi pengajaran dosen

Hasil penelitian lapangan melalui wawancara menunjukkan bahwa para pengajar mengadopsi pendekatan yang terstruktur, hibrida, dan berbasis luaran (outcome-based) untuk meningkatkan minat serta kesiapan mahasiswa sebelum memulai proses pembelajaran di kelas. Strategi tersebut menitikberatkan pada penguatan komitmen, bimbingan pedagogis yang fleksibel, penggunaan media visual dan teknologi secara efektif, serta pembentukan lingkungan bahasa yang mendukung dan terpadu (Oscar Wardhana, "wawancara dengan dosen pengampu *durus minal quran*," 20 Mei 2026).

1. Penguatan Komitmen melalui Kontrak Akademik dan Kebijakan Edukatif

Berdasarkan hasil wawancara, dosen menekankan bahwa langkah awal yang paling esensial dalam memotivasi mahasiswa untuk mengerjakan *tadribat* (latihan) sebelum sesi perkuliahan adalah dengan menetapkan kontrak akademik yang komprehensif dan ketat di awal semester. Penyusunan aturan ini bertujuan untuk menanamkan komitmen terhadap pembelajaran mandiri sejak dini (Oscar Wardhana,

“wawancara dengan dosen pengampu *durus minal quran*,” 20 Mei 2026). Dan pendekatan tersebut didukung oleh hasil wawancara dosen kedua, yang mengadopsi mekanisme pemberian sanksi edukatif secara bertahap. Dimulai dengan toleransi *rukhsah* dan pendekatan persuasif melalui pemberian pemahaman, sanksi tersebut dapat berkembang hingga bentuk sanksi fisik-akademis, seperti meminta mahasiswa berdiri di tempat duduk sebagai bentuk peneguran simbolis atau bahkan mencatatnya sebagai absen *ghaib* jika secara konsisten tidak mempersiapkan diri sebagaimana yang ditentukan (Imam Rohani, “wawancara dengan dosen pengampu nahwu,” 1 Juni 2026).

Langkah yang diambil dosen dalam membangun disiplin preventif ini sejalan dengan penelitian Saproni, Yunita, dan Akzam yang menyoroti pentingnya strategi meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa dalam menghadapi tantangan akademik masa kini. Penerapan regulasi sejak awal perkuliahan terbukti mampu mendorong pengembangan *Self-Regulated Learning*. Di samping itu, pemberian sanksi yang bersifat humanis namun tetap tegas berfungsi sebagai evaluasi formatif untuk menilai tingkat keseriusan mahasiswa. Dalam konteks pendidikan tinggi berbasis keagamaan, langkah ini juga bertindak sebagai sarana refleksi kritis terhadap penguasaan materi. Melalui kombinasi motivasi intrinsik, seperti pemaparan manfaat tugas, dan motivasi ekstrinsik, seperti pengaturan kehadiran, dosen berhasil mengurangi kemungkinan kelalaian akademik mahasiswa bahkan sebelum perkuliahan dimulai.

2. Metode Pembelajaran Adaptif: Tanya Jawab Acak dan Scaffolding

Berdasarkan hasil wawancara, salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh dosen dalam proses pembelajaran di kelas adalah perbedaan tingkat kemampuan bahasa di antara mahasiswa. Perbedaan ini terlihat jelas, terutama antara mahasiswa lulusan pondok pesantren yang umumnya sudah memiliki dasar bahasa yang kuat dan mahasiswa dari sekolah umum yang sering kali memulai pembelajaran bahasa dari awal. Untuk mengatasi kesenjangan ini, Dosen menggunakan metode tanya jawab acak, yang sering disebut sebagai metode "tembak", dengan fokus lebih kepada mahasiswa lulusan sekolah umum. Strategi ini bertujuan untuk memastikan seluruh mahasiswa tetap terlibat aktif dan berkonsentrasi selama sesi perkuliahan, sekaligus mendorong mereka berpikir secara kritis (Imam Rohani, “wawancara dengan dosen pengampu nahwu,” 1 Juni 2026). Penunjukan secara acak tersebut membuat suasana kelas dinamis dan interaktif. Pendekatan ini mendapat dukungan dari Dosen kedua melalui penerapan prinsip scaffolding, terutama ketika mahasiswa menghadapi kesulitan dalam menjawab pertanyaan. Alih-alih memberikan jawaban secara langsung, Dosen kedua menggunakan petunjuk (clue) atau rangsangan yang membantu mahasiswa mencari solusi dengan menggunakan logika mereka sendiri. Jika terjadi kesalahan dalam penyusunan kalimat *jumlah mufidah*, mahasiswa tidak hanya sekadar diberi tahu yang benar tetapi juga didorong untuk segera mengevaluasi dan memperbaiki kesalahan tersebut secara mandiri. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman mahasiswa dan melatih kemampuan berpikir kritis serta kemandirian mereka dalam belajar (Oscar Wardhana, “wawancara dengan dosen pengampu *durus minal quran*,” 20 Mei 2026).

Pendekatan bimbingan yang berfokus pada miswa (student-centered) sangat sejalan dengan kerangka teori konstruktivisme dalam pengajaran bahasa Arab. Menurut Hamid, Hilmi, dan Mustofa, materi pembelajaran serta proses pengajaran perlu dirancang berdasarkan teori pembelajaran konstruktivisme, sehingga mahasiswa dapat secara aktif membangun pemahaman kebahasaan mereka melalui stimulasi yang diberikan oleh dosen. Penggunaan metode tanya jawab acak yang dipadukan dengan pemberian petunjuk (clue) merupakan salah satu bentuk kolaborasi interaktif antara teknik bertanya (questioning) dan pendekatan komunikasi di kelas, sebagaimana diungkapkan oleh Khomsah dan Imron.

Strategi ini telah terbukti secara empiris efektif dalam membantu mengatasi kendala belajar yang dialami oleh santri atau mahasiswa di institusi pendidikan Islam. Hal ini diperkuat oleh temuan Alfian, Fattah, dan Abd Rahman yang menyoroti peran penting strategi pengajaran yang adaptif dalam mengenali dan memberikan intervensi langsung terhadap kesulitan belajar di ruang kelas. Selain itu, metode pengulangan materi (tikraar) yang diterapkan secara berkala terhadap konsep-konsep kompleks seperti khobar atau perubahan i'rab memungkinkan mahasiswa pemula untuk mengejar ketertinggalan dan mencapai tingkat pemahaman yang sebanding dengan rekan-rekan mereka, sebagaimana dipaparkan oleh Zamrudiah, Syahbani, dan Abu Bakar

3. Penggunaan Media Visual dan Penerapan Teknologi Digital

Berdasarkan hasil wawancara, dalam usaha mempermudah pemahaman materi kebahasaan yang bersifat abstrak, dosen secara intensif menggunakan papan tulis dan media visual untuk secara langsung menjelaskan perubahan struktur kalimat (seperti dampak penggunaan kata *kaana* atau *inna* pada *jumlah ismiyyah*) (Imam Rohani, "wawancara dengan dosen pengampu nahwu," 1 Juni 2026). Sementara itu, Dosen kedua memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk memanfaatkan teknologi seperti ponsel, internet, aplikasi penerjemah, dan kamus digital *mu'jam* dalam menyelesaikan tugas *tadribat* di luar kelas. Namun, beliau menekankan agar mahasiswa tidak sepenuhnya bergantung pada "bahasa robot" (AI), sehingga kemampuan logika bahasa mereka tetap berkembang secara optimal (Oscar Wardhana, "wawancara dengan dosen pengampu durus minal quran," 20 Mei 2026).

Penggunaan media visual untuk menampilkan struktur kalimat ini selaras dengan efektivitas metode pembelajaran imla' berbasis visual dan penulisan terstruktur yang diungkapkan oleh Ardyansyah dan Fitriani. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa visualisasi langsung mampu mempermudah mahasiswa dalam mempertahankan pemahaman terhadap aturan bahasa yang kompleks. Adopsi media dalam proses pembelajaran, seperti papan tulis interaktif atau perangkat digital, telah terbukti secara signifikan meningkatkan motivasi mahasiswa dalam mempelajari bahasa Arab, sebagaimana dipaparkan dalam kajian tahun 2026 tentang efektivitas Interactive White Board ("Media Pembelajaran Interactive White Board Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Arab Mahasiswa"). Selain itu, pemanfaatan teknologi digital, termasuk website pembelajaran, portal bahasa, internet, dan Interactive White Board, menjadi elemen kunci dalam mempercepat serta memperbaiki kualitas pembelajaran bahasa Arab pada era pascapandemi menurut Muhammad dan Susiani

Dalam era kecerdasan buatan, fleksibilitas yang diberikan oleh dosen dalam pemanfaatan perangkat teknologi selaras dengan pengembangan model pembelajaran bahasa Arab berbasis AI. Model ini dirancang untuk meningkatkan kompetensi gramatikal, keterampilan tarjamah, serta penguasaan maharah. Pendekatan adaptif melalui pemanfaatan teknologi, seperti penggunaan Chatbot AI dalam melatih keterampilan menulis (*maharah kitabah*), memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk berlatih secara mandiri di luar jam kuliah tanpa mengabaikan tujuan pedagogis utama. Perpaduan antara media visual konvensional dan teknologi digital ini membentuk ekosistem pembelajaran yang kaya akan stimulan, baik sebelum memasuki kelas maupun selama proses pembelajaran berlangsung.

4. Pembentukan lingkungan bahasa (*bi'ah lughawiyah*) dan keteladanan (*qudwah*)

Menjadi bagian integral dari strategi pengajaran dosen. Berdasarkan hasil wawancara, Dosen secara konsisten mempraktikkan penggunaan bahasa Arab selama proses pembelajaran, menjadikannya contoh nyata bagi para mahasiswa. Langkah ini bertujuan untuk memberikan teladan langsung dalam

mengaplikasikan kemampuan berbahasa. Tidak hanya itu, beliau juga memberikan motivasi kepada mahasiswa mengenai pentingnya penerapan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tidak hanya terfokus pada penguasaan teori semata. Untuk memperkuat atmosfer kebahasaan, dosen menetapkan aturan yang mengharuskan penggunaan bahasa Arab dalam interaksi sederhana di kelas, misalnya saat mahasiswa ingin meminta izin keluar ruangan (Imam Rohani, “wawancara dengan dosen pengampu nahwu,” 1 Juni 2026).

Peran dosen sebagai teladan (*qudwah*) dan aturan wajib penggunaan bahasa ini menjadi elemen kunci dalam teori pembentukan lingkungan bahasa Arab yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara (*maharah kalam*) mahasiswa. Lingkungan kelas yang mendukung berfungsi sebagai sistem pendukung (*support system*) yang mendorong mahasiswa untuk menginternalisasi kosakata yang telah mereka pelajari melalui latihan-latihan (*tadribat*). Upaya dosen dalam memotivasi mahasiswa supaya lebih percaya diri berbicara dan mempraktikkan bahasa sesuai dengan temuan penelitian Sidiq, Utami, Sahid, Azmi, dan Suparmanto, yang menyoroti strategi dosen bahasa Arab dalam meningkatkan keterampilan berbicara melalui kebiasaan verbal dan penciptaan suasana kelas yang interaktif. Penegakan aturan penggunaan bahasa ini mengubah ruang kelas menjadi laboratorium bahasa yang dinamis, memungkinkan mahasiswa tidak hanya mempelajari teori bahasa, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung.

B. kesiapan mahasiswa

Hasil penelitian yang melibatkan perspektif mahasiswa, seperti yang diwakili oleh Ulung Julio Adiyoga (Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab), dan M.Azi (Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab), mengungkapkan adanya respons perilaku positif terhadap strategi serta tuntutan yang diberikan oleh dosen. Mahasiswa secara proaktif menyusun pendekatan belajar mandiri maupun kolaboratif guna memastikan kesiapan maksimal sebelum mengikuti perkuliahan.

1.strategi Persiapan H-1: Belajar Mandiri dan Pemanfaatan Riset Online

Berdasarkan hasil wawancara, dalam menghadapi tantangan berupa pemberian tadribat mendadak oleh dosen di kelas, para mahasiswa menerapkan strategi persiapan H-1 sebagai langkah antisipatif. Diantara lain, rutin mempelajari materi sehari sebelum perkuliahan dimulai untuk memastikan mereka siap dan tidak canggung saat sesi tanya jawab berlangsung (Ulung Julio Adiyoga, “wawancara dengan Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab,” 10 Juni 2026). Sementara itu, Mahasiswa kedua mengadaptasi pendekatan *Self-Regulated Learning* secara lebih mendalam. Ia memanfaatkan waktu luangnya dengan membaca buku, mengerjakan latihan soal lebih awal, membandingkan berbagai jawaban dari sumber-sumber di internet demi menemukan yang paling akurat, hingga memperkirakan pertanyaan yang kemungkinan besar akan diajukan oleh ustaz di kelas (M.Azi, “wawancara dengan Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab,” 10 Juni 2026).

Perilaku mahasiswa yang secara mandiri melakukan persiapan dan riset berbasis internet mencerminkan adanya motivasi diri yang kuat dalam upaya menguasai keterampilan berbahasa. Berdasarkan studi kasus yang dilakukan oleh Nur'afifah, Mulhendra, dan Muslim, strategi yang diterapkan mahasiswa untuk meningkatkan motivasi internal sangat berpengaruh terhadap keberhasilan penguasaan *maharah al-kalam* dan kitabah. Mahasiswa dengan tingkat motivasi intrinsik yang tinggi cenderung memaksimalkan pemanfaatan semua sumber daya digital yang tersedia guna mendukung riset mandiri mereka. Kebiasaan menggunakan waktu luang untuk belajar serta kemampuan memprediksi pertanyaan menunjukkan adanya tingkat kemandirian belajar yang sudah matang di era digital. Hal ini mencerminkan

tuntutan ekosistem pembelajaran digital, di mana keberhasilan menguasai maharah mengharuskan mahasiswa untuk aktif mencari referensi tambahan di luar buku teks utama. Aktivitas riset mandiri semacam ini memberikan mahasiswa landasan kognitif yang memadai sebelum mereka berinteraksi langsung dengan dosen.

2. Pembelajaran Kolaboratif lewat Diskusi dengan Rekan Sejawat (*Peer Discussion*)

Selain pembelajaran mandiri, berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa sering memanfaatkan diskusi kelompok bersama teman-teman sekelas pada malam sebelum perkuliahan berlangsung (H-1). Diskusi ini menjadi wadah untuk saling memeriksa jawaban tadribat, memperluas pemahaman terhadap teks Arab secara menyeluruh, serta mendukung mahasiswa yang memiliki keterbatasan dalam kemampuan linguistik agar dapat mengejar ketertinggalan materi (Ulung Julio Adiyoga, “wawancara dengan Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab,” 10 Juni 2026).

Penerapan diskusi kelompok oleh mahasiswa menegaskan efektivitas model *Cooperative Learning* dalam proses pengajaran bahasa. Pada jenjang madrasah dan perguruan tinggi, penggunaan model pembelajaran kooperatif seperti tipe STAD yang dipadukan dengan media *card sort* terbukti secara signifikan mampu meningkatkan keaktifan, partisipasi, serta rasa percaya diri siswa atau mahasiswa dalam mempelajari bahasa Arab. Melalui diskusi dengan teman sejawat, terjadi proses transfer pengetahuan yang seimbang sekaligus mengurangi tekanan psikologis. Aktivitas diskusi yang dilakukan menjelang pelajaran juga merepresentasikan prinsip *Communicative Language Teaching* (CLT), di mana pendekatan inovatif ini menitikberatkan interaksi antarpeserta untuk bersama-sama menyelesaikan persoalan kebahasaan. Kolaborasi tersebut mampu mengubah kesan berat dari tugas-tugas praktik (*tadribat*) menjadi aktivitas pemecahan masalah yang konstruktif dan menginspirasi.

3. Dampak kesiapan mahasiswa terhadap keaktifan kelas dan kepercayaan diri mahasiswa

Berdasarkan hasil wawancara, kepercayaan diri mahasiswa sangat signifikan, terutama berkat kombinasi strategi belajar mandiri (H-1) dan diskusi kelompok. Hasil menyatakan bahwa persiapan yang matang sebelum pertemuan di kelas memungkinkan mereka menjawab pertanyaan dosen dengan lebih cepat, tepat, dan penuh keyakinan. Kesiapan individu ini, ketika digabungkan secara kolektif, menciptakan suasana diskusi kelas yang lebih dinamis, aktif, produktif, dan berorientasi pada mahasiswa. Rasa takut membuat kesalahan pun perlahan menghilang, karena jawaban-jawaban yang mereka beri telah diuji terlebih dahulu melalui diskusi kelompok serta perbandingan dengan referensi dari internet pada malam sebelumnya (Ulung Julio Adiyoga, “wawancara dengan Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab,” 10 Juni 2026), (M.Azi, “wawancara dengan Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab,” 10 Juni 2026).

Peningkatan kecepatan respons dan rasa percaya diri mahasiswa menunjukkan keterkaitan yang erat dengan hasil eksperimen dalam pengajaran bahasa menggunakan metode-metode inovatif. Salah satu contohnya adalah penerapan metode *Ta'bir Ash-Shuwar Al-'Asywai*, yang terbukti efektif dalam meningkatkan keberanian serta kreativitas mahasiswa untuk secara spontan mengekspresikan gagasan bahasa. Selain itu, ketika mahasiswa sudah memiliki pemahaman materi yang cukup, mereka cenderung lebih responsif terhadap pendekatan langsung seperti metode *Al-Mubasyaroh*. Metode ini berfokus pada pengembangan kemampuan berbicara secara intensif tanpa perlu melalui proses penerjemahan yang rumit. Persiapan yang matang sebelum kelas tidak hanya membantu mengurangi kecemasan berbahasa, tetapi juga mengubah rasa takut terhadap kesalahan menjadi motivasi yang kuat untuk mencapai prestasi lebih tinggi di lingkungan akademik.

C. kendala yang dihadapi

Berdasarkan hasil wawancara, walaupun strategi yang diterapkan oleh dosen sudah berjalan dengan baik dan mahasiswa telah berusaha melakukan persiapan sejak H-1, penelitian ini menemukan berbagai tantangan multidimensional. Tantangan tersebut mencakup faktor internal dari mahasiswa, keterbatasan teknis, hingga hambatan yang bersifat institusional dan pedagogis.

1. Faktor Internal: Hambatan Psikologis dan Lambatnya Proses Kognitif

Berdasarkan hasil wawancara, mengungkapkan bahwa salah satu penyebab utama ketakutan atau keengganan mahasiswa dalam menjawab soal latihan (*tadribat*) di kelas adalah rasa takut melakukan kesalahan, yang berakar pada minimnya persiapan belajar di rumah. Mahasiswa yang tidak mempersiapkan diri sejak sehari sebelumnya membutuhkan waktu sangat panjang untuk memahami bahkan satu pertanyaan sederhana sekalipun saat di kelas (respons yang lambat). Hal ini membuat mereka rentan salah menafsirkan maksud soal, hingga akhirnya memilih untuk tetap diam atau bersikap pasif demi menghindari rasa malu di hadapan teman-teman mereka (Imam Rohani, “wawancara dengan dosen pengampu nahwu,” 1 Juni 2026).

Hambatan psikologis seperti kecemasan dan ketakutan dalam menghadapi kesalahan telah lama menjadi kendala klasik sekaligus persisten dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Fenomena mahasiswa yang menunjukkan lambatnya proses berpikir, terutama akibat kurangnya persiapan belajar sebelumnya, sangat terkait dengan lemahnya penguasaan mereka terhadap dasar-dasar tata bahasa (*qawaid*) dan keterampilan menulis (*imla’/kitabah*). Hambatan ini sering kali mengharuskan pendidik, baik guru maupun dosen, untuk merancang strategi pembelajaran yang khusus guna mengatasi kesulitan-kesulitan yang bersifat individual serta berulang. Selain itu, ketakutan mahasiswa untuk menyampaikan jawaban di hadapan kelas menunjukkan urgensi pemberian umpan balik (*feedback*) yang bersifat konstruktif dari dosen. Dalam situasi tersebut, kegagalan dosen untuk memberikan umpan balik yang mendukung dan menenangkan dapat meningkatkan tingkat kecemasan bahasa (*language anxiety*) mahasiswa secara signifikan, yang pada akhirnya menghambat pencapaian akademik mereka, khususnya di lingkungan perguruan tinggi keagamaan.

2. Disparitas Latar Belakang Pendidikan dan Dampak Spontanitas Pemberian Tugas

Hasil wawancara dengan berbagai mahasiswa menunjukkan bahwa pemberian tugas atau latihan secara mendadak oleh dosen di dalam kelas sering kali memicu tekanan kognitif, khususnya pada mahasiswa yang berasal dari latar belakang pendidikan umum non-pesantren. Mahasiswa lulusan sekolah umum harus berjuang lebih keras untuk memahami bahkan kosakata dasar, sedangkan lulusan pesantren cenderung mampu langsung fokus pada analisis struktur kalimat yang lebih kompleks. Ketimpangan dalam kemampuan dasar ini sering kali menyebabkan metode tanya jawab acak yang diterapkan di kelas menjadi kurang efektif dan tidak merata dalam praktiknya.

Disparitas latar belakang mahasiswa dalam program studi Bahasa Arab di berbagai kampus masih menjadi masalah sistemik. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya penguasaan keterampilan menulis (*maharah kitabah*) dan membaca teks gundul, yang umumnya disebabkan oleh kurang meratanya program matrikulasi di awal perkuliahan. Untuk mengatasi ketimpangan kompetensi ini, diperlukan intervensi institusional yang terstruktur, seperti memaksimalkan peran Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) dalam mengadakan program matrikulasi bahasa Arab intensif. Program ini bertujuan membantu mahasiswa baru

non-pesantren agar dapat mencapai tingkat pemahaman dasar yang merata sebelum menghadapi kurikulum utama perkuliahan. Tanpa adanya mekanisme pendukung berupa matrikulasi atau program ekstrakurikuler bahasa Arab yang dikelola dengan baik, baik di tingkat madrasah aliyah maupun universitas, kesenjangan kemampuan antar-mahasiswa akan terus menjadi hambatan yang mengganggu efektivitas strategi pembelajaran dosen.

3. Keterbatasan Kompetensi Pedagogik dan Ketergantungan pada Teknologi Kecerdasan Buatan (AI)

Berdasarkan hasil wawancara, dosen menyoroti permasalahan teknis-pedagogis kontemporer yang signifikan, yaitu kecenderungan mahasiswa untuk menyalahgunakan kemudahan akses terhadap perangkat teknologi dengan mengandalkan secara penuh pada alat penerjemah berbasis kecerdasan buatan (AI). Fenomena ini ditandai oleh kebiasaan mahasiswa yang hanya menyalin (copy-paste) jawaban dari sumber internet atau aplikasi penerjemah otomatis tanpa memahami proses pembentukan struktur bahasa maupun logika di baliknya. Akibat dari pendekatan seperti ini tampak jelas selama ujian kelas, ketika mahasiswa diminta untuk secara mandiri menyusun kalimat orisinal (*jumlah mufidah*) untuk setoran individual (Oscar Wardhana, "wawancara dengan dosen pengampu durus minal quran," 20 Mei 2026).

Dalam situasi tersebut, kualitas bahasa mereka sering kali menunjukkan penurunan drastis akibat pengaruh struktur kalimat yang dihasilkan oleh mesin, yang kerap tidak mencerminkan sensitivitas bahasa manusia (*dzauq lughawi*). Lebih jauh, dari perspektif yang lebih luas, hambatan dalam proses pembelajaran ini turut dipengaruhi oleh variasi kompetensi pedagogik para pengajar di institusi formal. Variasi tersebut terkadang menghadirkan tantangan dalam mengontekstualisasikan tugas-tugas pembelajaran bahasa agar sesuai dengan dinamika perkembangan zaman dan kebutuhan aktual pembelajar.

Ketergantungan yang tinggi terhadap "bahasa robot" di era digital menciptakan paradoks tersendiri. Meskipun chatbot AI dan platform berbasis internet menawarkan pendekatan inovatif untuk meningkatkan kemampuan menulis, teknologi ini dapat menjadi pedang bermata dua ketika mahasiswa mulai kehilangan kemandirian dalam belajar. Ketergantungan semacam ini justru mengikis nilai utama dari inovasi model pembelajaran yang dirancang di pusat-pusat bahasa intensif universitas, seperti PKPBA UIN Maliki Malang. Padahal, model tersebut sejatinya mengedepankan keseimbangan antara pemanfaatan teknologi digital secara bertanggung jawab dan penguatan keterampilan bahasa melalui pendekatan manual yang mendalam.

4. Kendala Institusional: Keterbatasan Jam Pertemuan dan Praktik Nyata

Upaya dosen dalam menciptakan lingkungan berbahasa di kelas terkendala oleh keterbatasan durasi jam pertemuan yang tersedia. Akibatnya, mahasiswa kehilangan kesempatan untuk secara konsisten melatih keterampilan bahasa Arab mereka. Selain itu, di luar jam perkuliahan, atmosfer berbahasa Arab cenderung memudar karena kurangnya kegiatan pendampingan yang intensif dan aplikatif, baik dalam bentuk program praktis maupun aktivitas rekreatif yang mendukung pembelajaran di luar lingkup formal ruang kuliah.

Keterbatasan waktu pembelajaran di kelas menuntut adanya inovasi di luar kurikulum formal untuk mencapai hasil yang lebih optimal. Pembelajaran bahasa Arab yang hanya mengandalkan jam kuliah formal ternyata belum cukup efektif dalam meningkatkan skor TOAFL mahasiswa secara signifikan. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengajaran khusus serta solusi institusional untuk mengatasi kendala tersebut.

Untuk mengatasi kekurangan jam pembelajaran di kelas, institusi disarankan untuk menyelenggarakan program-program tambahan di luar ruangan, misalnya pendampingan mahasiswa melalui kegiatan outing class yang bertujuan meningkatkan kemampuan berbicara langsung di alam

terbuka. Selain itu, pelibatan mahasiswa dalam program magang di bidang kependidikan atau kebahasaan dapat membantu mereka mengasah kemampuan bahasa Arab praktis di dunia kerja. Strategi lain mencakup bimbingan khusus dari dosen atau guru dengan menggunakan permainan bahasa kreatif, seperti metode Lu'batud Dzakhirah, serta menghadirkan penutur asli (*native speaker*) ke dalam pembelajaran untuk menghadirkan pengalaman autentik dalam berbicara dan mendengar bahasa Arab. Hambatan institusional ini menunjukkan bahwa keberhasilan penguasaan tadribat pra-kelas memerlukan integrasi menyeluruh. Kolaborasi yang erat antara kedisiplinan mahasiswa, kreativitas pengajar, pemanfaatan teknologi secara optimal, serta fleksibilitas kebijakan kurikulum universitas merupakan kunci utama untuk menjawab tantangan tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian melalui metode wawancara, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan oleh dosen memiliki peran krusial dalam meningkatkan kesiapan mahasiswa untuk menjawab *tadribat* bahasa Arab di dalam kelas. Strategi-strategi tersebut mencakup penguatan komitmen melalui kontrak akademik, penggunaan metode respons spontan dengan tanya jawab acak (*tembak*), pemberian *scaffolding*, pemanfaatan media visual dan teknologi digital, serta penciptaan lingkungan bahasa *bi'ah lughawiyah*. Sementara itu, mahasiswa menunjukkan kesiapan mereka melalui kebiasaan belajar mandiri sebelum sesi perkuliahan, pemanfaatan berbagai sumber belajar digital, serta diskusi kelompok dengan rekan sebaya. Kombinasi strategi yang diterapkan oleh dosen dan upaya mahasiswa ini secara signifikan berdampak positif terhadap peningkatan kepercayaan diri, partisipasi aktif, serta kemampuan mahasiswa menjawab *tadribat* dengan lebih cepat dan akurat.

Penelitian ini menggarisbawahi bahwa peningkatan kesiapan mahasiswa tidak hanya ditentukan oleh strategi mengajar dosen semata, tetapi juga kemandirian belajar mahasiswa serta dukungan dari lingkungan akademik yang kondusif. Implikasinya, hasil penelitian ini dapat menjadi pijakan untuk mengembangkan model pembelajaran bahasa Arab yang lebih adaptif, kolaboratif, dan berorientasi pada penguatan pembelajaran mandiri *self-regulated learning*. Selain itu, institusi pendidikan dapat merancang program pendukung seperti matrikulasi bahasa Arab, pembentukan komunitas belajar, serta penguatan *bi'ah lughawiyah* di luar ruang kelas untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran secara menyeluruh.

Untuk penelitian di masa mendatang, dianjurkan untuk melibatkan jumlah partisipan yang lebih besar dan beragam agar diperoleh gambaran yang lebih luas terkait kesiapan mahasiswa menghadapi *tadribat* bahasa Arab. Pendekatan penelitian kuantitatif maupun metode campuran *mixed methods* juga disarankan untuk mengukur secara lebih objektif sejauh mana strategi pembelajaran memengaruhi hasil studi mahasiswa. Selain itu, kajian mengenai pengintegrasian teknologi berbasis kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran bahasa Arab hendaknya terus dikembangkan guna merumuskan model pemanfaatan teknologi yang efektif tanpa mengesampingkan pentingnya kemandirian belajar bagi mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Irhamudin, Novita Rahmi, dan Walfajri Walfajri. "Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab Untuk Mengembangkan Keterampilan Berbicara." *Taqdir* 6, no. 2 (2020): 71–83. <https://doi.org/10.19109/taqdir.v6i2.6283>.

- Afifullah, Muhammad, dan Siti Masruchah. “Kendala dan Strategi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Skor TOAFL Mahasiswa FAI Universitas Islam Malang.” *FASHOHAH : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Arab* 6, no. 1 (2026): 70–100. <https://doi.org/10.33474/fsh.v6i1.25078>.
- Alfian, Ahmad, Abdul Fattah, dan Abd Rahman. “STRATEGI GURU DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR BAHASA ARAB SANTRI DI PONDOK PESANTREN HIZBUL WATHAN MUHAMMADIYAH GOWA.” *Jurnal Psikososial Dan Pendidikan* 2, no. 2 (2026): 2197–211.
- Ardyansyah, Ardyansyah, dan Laily Fitriani. “Efektivitas penerapan metode discovery learning dalam pembelajaran Imla.” *Al-Ta’rib : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya* 8, no. 2 (2020): 230–44.
- Azizah, Cholifatul, Salwa Salwa Sabrina, Maria Maria Widya Wanti, dkk. “Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe STAD Media Card Sort dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa pada Pelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Darul Ulum Waru.” *Jurnal al Muta’aliyah: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 5, no. 2 (2025): 84–91. <https://doi.org/10.51700/mutaaliyah.v5i2.978>.
- Bariyah, Khoirul, dan Muassomah Muassomah. “Metode Ta’bir Ash-Shuwar Al-‘Asywai: Inovasi Pembelajaran Maharah Kalam Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab IAIN Madura.” *Jurnal Alfazuna : Jurnal Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 4, no. 1 (2019): 1–34.
- Halid, Nura, Nurul Komariyah, Wirzani Ilyatun Nisa, Tadaam Maulana, Muhammad Haedar, dan Nasarudin. “Peningkatan Kemampuan Bahasa Arab Melalui Program Magang.” *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin* 4, no. 1 (2025): 98–110. <https://doi.org/10.54723/ejpgmi.v4i1.279>.
- Hamid, M. Abdul, Danial Hilmi, dan M. Syaiful Mustofa. “PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BAHASA ARAB BERBASIS TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISME UNTUK MAHASISWA.” *Arabi : Journal of Arabic Studies* 4, no. 1 (2019): 100. <https://doi.org/10.24865/ajas.v4i1.107>.
- Hamid, M. Abdul, Danial Hilmi, dan M. Syaiful Mustofa. “PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BAHASA ARAB BERBASIS TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISME UNTUK MAHASISWA.” *Arabi : Journal of Arabic Studies* 4, no. 1 (2019): 100–114. <https://doi.org/10.24865/ajas.v4i1.107>.
- Indriana, Nilna, dan Mas Tajuddin Ahmad. *Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis AI Untuk Meningkatkan Kompetensi Pembelajaran Gramatikal, Tarjamah, Dan Maharah Di Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro | AS-SABIQUN*. 27 Desember 2024. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/assabiqun/article/view/5578>.
- Jalaludin, Arwani, dan Siti Durotun Naseha. “STRATEGI PEMBELAJARAN ADAPTIF DENGAN CHATBOT AI DALAM PENGUASAAN MAHARAH KITABAH.” *An-Nuqthah* 5, no. 1 (2025): 67–74. <https://doi.org/10.62097/an-nuqthah.v5i1.2287>.
- Jundi, Muhammad, Muhammad Zikran Adam, Ibadurrahman Ali, Suleman D. Kadir, dan Siti Aliyya Laubaha. “Himpunan Mahasiswa Jurusan Dan Matrikulasi Bahasa Arab Bagi Mahasiswa Baru.” *Jurnal Naskhi Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab* 4, no. 1 (2022): 1–9. <https://doi.org/10.47435/naskhi.v4i1.798>.
- Khomsah, Ahmad Fadilah, dan Muhammad Imron. “Pembelajaran Bahasa Arab Melalui Kolaborasi Metode Questioning Dan Media Kahoot.” *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* 5, no. 1 (2020): 99–118.

- Lutfiani, Yuni, Dadan Nugraha, dan Ade Nandang. "Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Bersama Native Speaker." *A Jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 14, no. 1 (2025): 42–61. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.14.1.42-61.2025>.
- Ma'arif, A. Samsul, Nasikhin Muad, Nur Arifuddin, dan Ali Maksum. "Model Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab Di PKPBA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang." *Edu Journal Innovation in Learning and Education* 4, no. 1 (2026): 1–16. <https://doi.org/10.55352/edu.v4i1.2871>.
- Muhammad, Darsa, dan Ika Wahyu Susiani. "Pemulihan Pembelajaran Bahasa Arab Pasca Pandemi Covid-19 Dengan Strategi Belajar Mandiri Berbasis Website Aljazeera." *Mahira* 3, no. 2 (2023): 85–102. <https://doi.org/10.55380/mahira.v3i2.915>.
- Nuh, Muhammad, Pepen Suhendra, dan Ahmad Faoji. "Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Implementasi Pembelajaran Bahasa Arab Kelas 8 MTs Swasta Di Bekasi." *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 8, no. 2 (2025): 568–81. <https://doi.org/10.30605/jsgp.8.2.2025.5846>.
- Nur'afifah, Asiah. *Strategi Meningkatkan Motivasi Diri Sendiri dalam Pembelajaran Maharah Al-Kalam (Studi Kasus Pada Mahasiswa Salah Satu Sekolah Tinggi di Bekasi)*. t.t.
- Nur'afifah, Asiah, Mulhendra Mulhendra, dan Muslim Muslim. "Strategi Mahasiswa Meningkatkan Motivasi Belajar Berbicara Bahasa Arab pada Pembelajaran Maharah Al-Kalam: Studi Kasus di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Hidayatunnajah Bekasi." *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis* 4, no. 3 (2024): 1204–19. <https://doi.org/10.37481/jmh.v4i3.1066>.
- Nur'afifah, Asiah, Mulhendra Mulhendra, dan Muslim Muslim. "Strategi Meningkatkan Motivasi Diri Sendiri dalam Pembelajaran Maharah Al-Kalam (Studi Kasus Pada Mahasiswa Salah Satu Sekolah Tinggi di Bekasi)." *Tashfiyatuna: Jurnal Pendidikan Keislaman* 2, no. 1 (2023): 1–18. <https://doi.org/10.67058/y3kv9y93>.
- Ritonga, Mahyudin, Dian Martias, Nishfu Rahma Dani, dan Liza Jumusti. "STRATEGI PEMBELAJARAN KITABAH DALAM UPAYA PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS BAHASA ARAB BAGI PESERTA DIDIK MADRASAH TSANAWIYAH." *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran dan Pencerahan* 19, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.31000/rf.v19i1.7196>.
- Rosikh, Fahrur, Yudisthira Ade Hermansyah, Aulia Rahmi, dan Arisnaini Arisnaini. "Pendampingan Mahasiswa Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Melalui Program Outing Class." *Santri : Journal of Student Engagement* 4, no. 2 (2025): 151–63. <https://doi.org/10.55352/gp366b28>.
- Rufaiqoh, Elok, Hasyim Asy'ari, Muhammad Ainul Yaqin, Fathor Rahman, dan Siti Nur Halizah. "Pendampingan Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Strategi Lu'batud Dzakhirah." *Ngabekti: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2024): 115–26. <https://doi.org/10.32478/dchp6k76>.
- Salsabila, Rizky Aulia Nur, Asep Sunarko, Atika Nur Imania, Nur Laili, Wa Ode Nur Fitriyani, dan Muhammad Warid Al Fajri. "Microteaching Berbasis Communicative Language Teaching Sebagai Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab: Microteaching Based on Communicative Language Teaching as an Innovation in Arabic Language Learning." *Citizen : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 6, no. 2 (2026): 460–69. <https://doi.org/10.53866/jimi.v6i2.1206>.
- Saproni Muhammad Samin, Yenni Yunita, dan Ismail Akzam. "Strategi Peningkatan Kemandirian Belajar Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab di Era Revolusi Industri 4.0." *Perspektif Pendidikan dan Keguruan* 12, no. 2 (2021): 113–20. [https://doi.org/10.25299/perspektif.2021.vol12\(2\).7868](https://doi.org/10.25299/perspektif.2021.vol12(2).7868).

- Saproni, Saproni, Yenni Yunita, dan Ismail Akzam. “Strategi Peningkatan Kemandirian Belajar Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Di Era Revolusi Industri 4.0.” *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan* 12, no. 2 (2021): 113–20.
- Sidiq, Muhammad Ata Amrullah, Selina Utami, Muhammad Sahid, Ulul Azmi, dan Suparmanto Suparmanto. “Strategi Dosen Bahasa Arab dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab UIN Mataram / Arabic Lecturer’s Strategy in Improving The Ability to Speak Arabic for Arabic Language Education Students at UIN Mataram.” *Loghat Arabi : Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab* 4, no. 1 (2023): 17–28. <https://doi.org/10.36915/la.v4i1.54>.
- Ulum, Moh., Badruz Zaman, Wardatul Munawaroh, dan Rahmatul Ummah. “Pendampingan Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Menggunakan Metode Al-Mubasyaroh Untuk Meningkatkan Maharah Al-Kalam Peserta Didik LIPs-SMP Nurul Jadid Paiton Probolinggo.” *Al-Ijtimā: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2021): 159–73. <https://doi.org/10.53515/aijpkm.v1i2.24>.
- Wahyuni, Imelda. “Umpan Balik: Refleksi Penguasaan Bahasa Arab Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.” *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 5, no. 1 (2019): 175–99. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v5i1.1222>.
- Zamrudiah, Nailatuz, Muhammad Akhyat Syahbani, dan M. Yunus Abu Bakar. “Strategi Dan Pendekatan Pembelajaran Bahasa Arab Yang Efektif Untuk Meningkatkan Kompetensi Siswa.” *Educational Journal* 1, no. 4 (2026): 1386–400. <https://doi.org/10.63822/fr15c273>.
- Zulqarnain, Ibnu, Muhammad Muti’ur Rohman, Maftuhah Maftuhah, dan Zakiyah Arifa. “Model Pembelajaran Program Ekstrakurikuler Bahasa Arab dan Implementasinya di Madrasah Aliyah Pesantren.” *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab* 3, no. 1 (2019): 29. <https://doi.org/10.29240/jba.v3i1.629>.